

POTENSI DAN TANTANGAN LITERASI MANAJEMEN BISNIS SYAR'IAH PESANTREN DI BONDOWOSO

Sutriyono¹

¹(Prodi Manajemen Bisnis Syari'ah IAI Darul Falah Bondowoso,
sutriyono74dafa@gmail.com +62 813-3641-4579)

Muntahe²

²(Prodi Manajemen Bisnis Syari'ah IAI Darul Falah Bondowoso, bostahe@gmail.com +62 822-5798-8923)

Abstrak: Pesantren saat ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga berkembang sebagai ruang pembentukan kemandirian ekonomi santri dan penguatan usaha kelembagaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi dan tantangan literasi manajemen bisnis syar'iah di pesantren-pesantren di Bondowoso. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah artikel-artikel ilmiah mutakhir yang relevan dengan pesantren, kewirausahaan, ekonomi syariah, dan manajemen bisnis Islam. Data dianalisis melalui sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola temuan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi kuat berupa basis nilai keislaman, kepemimpinan, unit usaha, koperasi, jejaring sosial, serta peluang digitalisasi. Namun, pengembangannya masih menghadapi tantangan berupa lemahnya struktur bisnis formal, keterbatasan kapasitas manajerial, belum sistematisnya kurikulum, keterbatasan modal, dan minimnya kolaborasi eksternal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan ekonomi pesantren perlu diarahkan dari program teknis menuju pembangunan sistem literasi manajemen bisnis syar'iah yang berkelanjutan. Kata kunci: pesantren; literasi manajemen bisnis syar'iah; Bondowoso; ekonomi pesantren; systematic literature review

Citation (APA):

Sutriyono & Muntahe. (2026). Potensi Dan Tantangan Literasi Manajemen Bisnis Syar'iah Pesantren Di Bondowoso. *Al-Mudir: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(1), 47-63. <https://doi.org/10.53948/al-mudir.v1i1.533>

Submitted: April 15, 2026

Accepted: April 27, 2026

Published: April 29, 2026

Copyright © 2026 Authors.

This article is published under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

A. Pendahuluan

Pesantren dalam beberapa tahun terakhir tidak lagi dipahami semata-mata sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial, penguatan kemandirian ekonomi, dan pengembangan kapasitas kewirausahaan santri. Pergeseran ini tampak dari semakin banyaknya kajian yang menempatkan pesantren sebagai basis pendidikan kewirausahaan, pengelolaan unit usaha, social entrepreneurship, hingga integrasi bisnis digital dalam

ekosistem pendidikan Islam (Junaidah et al., 2025); (Hasan & Yurista, 2025); (Hendrayati & Jusuf, 2025); (Hakim et al., 2025).

Perubahan tersebut membawa konsekuensi akademik yang penting. Ketika pesantren mulai mengembangkan koperasi, unit usaha, program santripreneur, dan pelatihan pemasaran digital, kebutuhan kelembagaan mereka tidak cukup dijawab hanya dengan semangat berwirausaha. Pesantren juga membutuhkan kemampuan untuk memahami bagaimana usaha dirancang, dijalankan, diorganisasikan, diawasi, dan dikembangkan sesuai prinsip syariah. Dalam konteks itulah istilah literasi manajemen bisnis syariah menjadi relevan karena mencakup pengetahuan dan keterampilan tentang perencanaan usaha, pengorganisasian sumber daya, pengelolaan keuangan, pemasaran, akuntabilitas, serta kepatuhan terhadap nilai bisnis Islam (Sriwahyuni & Ardli, 2025); (Kholis & Sulhan, 2025).

Urgensi topik ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan realitas lokal. Di Bondowoso, telah muncul praktik penguatan jiwa wirausaha santri melalui pendampingan rebranding produk dan pemasaran daring pada Pondok Pesantren Raiyatul Husnan. Fakta ini menunjukkan bahwa pesantren di Bondowoso telah memiliki embrio pengembangan ekonomi kelembagaan dan usaha santri. Namun, embrio tersebut juga menyiratkan satu persoalan mendasar: penguatan pemasaran dan branding belum tentu otomatis diikuti oleh penguatan kapasitas manajemen bisnis syariah secara menyeluruh (Mahardiyanto et al., 2025).

Sejumlah penelitian mutakhir memberikan pijakan penting. (Junaidah et al., 2025) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membangun semangat usaha dan kemandirian santri. (Hasan & Yurista, 2025) menegaskan bahwa social entrepreneurship pesantren dapat tumbuh kuat jika ditopang oleh aset kelembagaan, kepemimpinan, dan sumber daya manusia yang profesional. (Hendrayati & Jusuf, 2025) memperlihatkan bahwa integrasi digital business, pengelolaan limbah, dan kewirausahaan dapat menjadi jalur menuju kemandirian ekonomi pesantren. Sementara itu, (Hakim et al., 2025) menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi umat, tetapi memerlukan reformasi kelembagaan dan integrasi pendidikan yang lebih terstruktur agar dampaknya berkelanjutan.

Meskipun demikian, literatur lima tahun terakhir masih memperlihatkan ketersebaran fokus yang cukup tajam. Sebagian studi menonjolkan semangat kewirausahaan dan kepemimpinan santri, sebagian lain menyoroti social entrepreneurship, sebagian lagi membahas literasi keuangan Islam, dan sebagian terbatas pada praktik manajemen bisnis Islam di koperasi pesantren. (Juliyani, 2025) melalui systematic literature review juga menunjukkan bahwa riset entrepreneurship berbasis pesantren meningkat pesat, namun tetap didominasi pembahasan implementatif dan belum secara khusus memusatkan perhatian pada literasi manajemen bisnis syariah sebagai konstruk utama.

Celah inilah yang membuat penelitian ini relevan dan penting. Sampai sejauh penelusuran literatur dilakukan, belum banyak kajian yang secara spesifik mensintesis potensi dan tantangan literasi manajemen bisnis syariah di pesantren, terlebih lagi dengan menempatkan Bondowoso sebagai konteks relevansi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan tersebut melalui pendekatan Systematic Literature

Review kualitatif, sekaligus menawarkan kontribusi teoretis bagi penguatan konsep literasi manajemen bisnis syariah dan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum, tata kelola unit usaha, dan kebijakan penguatan ekonomi pesantren di Bondowoso.

B. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pesantren dalam lima tahun terakhir menunjukkan pergeseran yang cukup jelas: pesantren tidak lagi dipahami hanya sebagai lembaga transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kemandirian ekonomi, kewirausahaan, literasi keuangan syariah, dan tata kelola unit usaha. Namun, bila ditelusuri lebih dekat, literatur yang tersedia masih tersebar dalam beberapa rumpun yang berjalan sendiri-sendiri, yaitu pendidikan kewirausahaan, social entrepreneurship, pengembangan unit usaha pesantren, literasi keuangan Islam, serta digitalisasi usaha. Karena itu, tema literasi manajemen bisnis syar'iah sesungguhnya belum banyak diposisikan sebagai konstruk utama yang utuh, padahal unsur-unsurnya sudah muncul secara parsial di banyak studi terdahulu ((Juliyani, 2025); (Junaidah et al., 2025); (Kholis & Sulhan, 2025)).

Klaster pertama berfokus pada pendidikan kewirausahaan dan pembentukan semangat usaha santri. (Junaidah et al., 2025) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum pesantren, melalui job training centre, koperasi, dan sektor ekonomi lainnya, berfungsi untuk membekali santri dengan keterampilan praktis dan memperkuat kemandirian ekonomi. Akan tetapi, studi ini lebih menonjolkan spirit kewirausahaan dan strategi kepemimpinan, belum secara khusus mengurai bagaimana literasi manajemen bisnis syariah dibentuk dalam aspek perencanaan usaha, pengorganisasian, kontrol, pemasaran, dan akuntabilitas berbasis syariah.

Masih pada rumpun yang sama, (Abubakar et al., 2025) memperlihatkan bahwa pesantren tradisional di Aceh menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan berbasis iman melalui dimensi batiniyah seperti keikhlasan, ketekunan, dan tawakal, serta dimensi lahiriyah seperti kepemimpinan sosial, tanggung jawab, dan pembangunan kepercayaan. Penelitian ini penting karena menegaskan bahwa kewirausahaan di pesantren tumbuh dari praktik hidup religius sehari-hari, bukan hanya dari pengajaran formal. Meski demikian, transformasi nilai tersebut menjadi kompetensi manajerial yang sistematis belum banyak dijelaskan.

Klaster kedua membahas social entrepreneurship dan pemberdayaan ekonomi pesantren. (Hasan & Yurista, 2025) meneliti dua pesantren besar dan menemukan bahwa keberhasilan social entrepreneurship ditopang oleh aset wakaf, jumlah santri yang besar, kepemimpinan yang kuat, serta sumber daya manusia yang profesional. (Hakim et al., 2025) juga menekankan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai agen pemberdayaan ekonomi umat, tetapi dampak yang berkelanjutan menuntut reformasi kelembagaan, integrasi pendidikan yang lebih terstruktur, dan dukungan kebijakan sistemik. Gap yang tersisa ialah bahwa studi-studi ini masih berada pada level makro pemberdayaan ekonomi dan belum memetakan secara spesifik komponen literasi manajemen bisnis syariah.

Klaster ketiga bergerak lebih dekat ke topik utama, yakni manajemen bisnis Islam pada level operasional pesantren. (Sriwahyuni & Ardli, 2025) menunjukkan bahwa Kopontren Nurul Islam telah menerapkan prinsip manajemen bisnis Islam melalui fungsi planning, organizing, coordinating, motivating, dan leading. (Sulton & Hasan, 2024) menambahkan bahwa praktik marketing syariah pada Kopontren Al-

Amien Prenduan telah memenuhi karakter teistis, etis, realistis, dan humanistik. Walaupun sangat relevan, kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial atau studi kasus tunggal sehingga belum menghasilkan sintesis yang lebih luas tentang potensi dan tantangan literasi manajemen bisnis syariah di berbagai pesantren.

Klaster keempat berkaitan dengan literasi keuangan Islam dan perilaku ekonomi di lingkungan pesantren. (Kholis & Sulhan, 2025) menemukan bahwa literasi keuangan Islam memiliki korelasi positif dengan perilaku menabung dan investasi, tetapi juga terdapat disparitas yang nyata antar-stakeholder di lingkungan pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa ekosistem pesantren tidak homogen. Namun, penelitian ini masih bergerak pada domain Islamic financial literacy, bukan business management literacy.

Yang sangat penting bagi artikel ini adalah adanya studi metakajian dari (Juliyani, 2025). Melalui systematic literature review atas studi-studi terpilih, Juliyani menunjukkan bahwa penelitian tentang Islamic entrepreneurship berbasis pesantren meningkat sejak 2019, tetapi masih didominasi studi implementatif dengan hambatan berulang berupa keterbatasan modal, kapasitas manajerial yang belum memadai, dan lemahnya kolaborasi eksternal. Posisi artikel ini menjadi jelas: jika Juliyani memetakan tren entrepreneurship pesantren secara nasional dan masih luas, maka penelitian ini bergerak lebih tajam dengan mengekstraksi secara khusus potensi dan tantangan literasi manajemen bisnis syariah, serta mengaitkannya dengan kebutuhan pesantren di Bondowoso.

Tabel 1. Ringkasan penelitian terdahulu

No.	Penelitian terdahulu	Metode	Temuan utama	Gap
1	Junaidah et al. (2025)	Kualitatif, studi kasus	Pendidikan kewirausahaan diintegrasikan ke kurikulum pesantren untuk membangun keterampilan praktis dan kemandirian ekonomi santri.	Fokus dominan pada spirit kewirausahaan; belum mengurai literasi manajemen bisnis syariah secara utuh.
2	Abubakar et al. (2025)	Kualitatif	Nilai kewirausahaan tumbuh dari dimensi batiniah dan lahiriyah dalam kehidupan pesantren.	Belum ada penjelasan formal tentang transformasi nilai menjadi kompetensi manajerial.
3	Hasan & Yurista (2025)	Kualitatif, studi kasus	Social entrepreneurship ditopang aset wakaf, kepemimpinan, SDM profesional, dan misi sosial.	Fokus pada model social entrepreneurship, bukan literasi manajemen bisnis syariah.

4	Hakim et al. (2025)	Deskriptif kualitatif	Pesantren berpotensi besar memberdayakan ekonomi umat, tetapi butuh reformasi kelembagaan.	Belum merumuskan komponen literasi manajemen bisnis syariah secara operasional.
5	Sriwahyuni & Ardli (2025)	Deskriptif kualitatif	Kopontren menerapkan planning, organizing, coordinating, motivating, dan leading.	Studi kasus tunggal; belum memberi sintesis lintas pesantren.
6	Kholis & Sulhan (2025)	Kuantitatif	Literasi keuangan Islam berkorelasi positif dengan perilaku menabung dan investasi; ada disparitas antar-stakeholder.	Masih pada financial literacy, belum terhubung kuat dengan manajemen usaha syariah.
7	Juliyani (2025)	Systematic literature review	Riset entrepreneurship pesantren meningkat, tetapi masih didominasi studi implementatif dan hambatan modal, kapasitas, serta kolaborasi.	Scope masih luas pada entrepreneurship; belum fokus pada literasi manajemen bisnis syariah dan Bondowoso.
8	Mahardiyanto et al. (2025)	Pengabdian masyarakat	Di Bondowoso telah ada penguatan jiwa wirausaha, rebranding produk, dan pemasaran daring.	Belum menjadi sintesis akademik dan belum menelaah literasi manajemen bisnis syariah sebagai konsep.

Secara sintesis, terdapat tiga gap utama. Pertama, sebagian besar studi masih berpusat pada kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi, bukan pada literasi manajemen bisnis syariah sebagai kerangka konseptual yang utuh. Kedua, ketika aspek manajemen bisnis Islam mulai dibahas, kajiannya cenderung parsial—hanya pada koperasi, pemasaran syariah, atau literasi keuangan. Ketiga, konteks Bondowoso sudah menunjukkan dinamika praktis penguatan ekonomi pesantren, tetapi belum banyak dibaca melalui telaah sistematis yang memusatkan perhatian pada potensi dan tantangan pengembangan literasi manajemen bisnis syariah di pesantren.

Bagian kajian Pustaka dibangun tidak sekadar untuk mendefinisikan istilah, tetapi untuk menempatkan teori sebagai alat baca terhadap bagaimana literasi manajemen bisnis syariah lahir, dipraktikkan, dinegosiasikan, dan dibatasi dalam ekosistem pesantren. Karena topik penelitian ini mempertemukan tiga ranah—literasi, manajemen bisnis, dan syariah—maka lensa teorinya juga perlu berlapis. Tiga teori yang digunakan adalah: literasi sebagai praktik sosial, teori kelembagaan/adaptasi institusional pesantren, dan maqasid al-shariah sebagai kerangka etika bisnis Islam (Papen, 2023); (Muttaqin, 2025); (Sulaeman et al., 2025).

Dalam perspektif *New Literacy Studies*, literasi dipahami bukan sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan praktik sosial-kultural yang tertanam dalam nilai, relasi kuasa, kebiasaan, dan konteks komunitas. Dengan kerangka ini, literasi manajemen bisnis syariah berarti pengetahuan dan keterampilan yang dihidupkan dalam rutinitas pesantren: musyawarah, pembagian amanah, pengelolaan koperasi, pencatatan usaha, branding produk, dan pengambilan keputusan yang dipahami sebagai bagian dari etika keislaman (Papen, 2023); (Sujatmiko et al., 2026).

Teori kedua adalah teori kelembagaan, khususnya pembacaan tentang adaptasi institusional pesantren. Perspektif ini berguna karena pesantren bukan hanya komunitas belajar, melainkan lembaga sosial yang memiliki struktur otoritas, budaya, aturan, simbol, dan strategi bertahan. (Muttaqin, 2025) menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia melakukan adaptasi secara selektif terhadap perubahan sosial, budaya, dan pendidikan melalui perubahan tata kelola, kurikulum, dan praktik organisasi. Literasi manajemen bisnis syariah tidak akan berkembang di ruang hampa; ia selalu dinegosiasikan dengan tradisi, kewibawaan kiai, pola kepemimpinan, serta kemampuan lembaga menerima inovasi tanpa merasa kehilangan identitasnya.

Teori ketiga yang paling substantif untuk kata kunci “syariah” adalah maqasid al-shariah. Dalam perkembangan studi kontemporer, maqasid tidak lagi dipahami hanya sebagai konsep hukum normatif, tetapi sebagai kerangka etika yang dapat dipakai untuk menilai dan mengarahkan praktik ekonomi Islam. (Marwah et al., 2025) menegaskan bahwa maqasid berorientasi pada perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sehingga bisnis syariah tidak cukup hanya bebas riba atau berlabel halal, tetapi juga harus menjaga keadilan, kemaslahatan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial.

Ketiga teori tersebut bekerja pada level yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Teori literasi sebagai praktik sosial membantu membaca proses pembentukan makna dan kebiasaan; teori kelembagaan menjelaskan kondisi organisasi yang memungkinkan atau menghambat pelebagaan literasi; dan maqasid al-shariah memberi ukuran tentang orientasi etik yang seharusnya menjadi jiwa dari praktik bisnis pesantren. Dalam artikel ini, maqasid al-shariah ditempatkan sebagai lensa utama, sedangkan teori literasi sosial dan teori kelembagaan berfungsi sebagai lensa proses dan konteks.

Berdasarkan teori yang dipilih, penelitian ini memandang literasi manajemen bisnis syariah di pesantren bukan sebagai kumpulan variabel, melainkan sebagai proses sosial-kelembagaan yang berorientasi etis. Secara konseptual, nilai syariah

memberi arah moral, praktik sosial pembelajaran membentuk pengetahuan melalui pengalaman dan pembiasaan, sedangkan struktur kelembagaan menentukan apakah nilai dan praktik itu dapat dilembagakan menjadi budaya organisasi, kurikulum, sistem pengelolaan usaha, dan regenerasi kader.

Hasil Penelitian

Bagian hasil ini disusun sebagai hasil sintesis SLR kualitatif, sehingga yang ditampilkan bukan kutipan wawancara lapangan peneliti, melainkan pola temuan lintas-studi yang paling relevan dengan judul artikel. Korpus inti yang paling dekat dengan fokus literasi manajemen bisnis syar'iah di pesantren menunjukkan dominasi studi kualitatif dan studi kasus, disertai satu studi kuantitatif tentang literasi keuangan pesantren, satu SLR tentang entrepreneurship pesantren, serta satu artikel pengabdian yang secara khusus berasal dari Bondowoso.

Secara umum, artikel-artikel yang paling relevan memperlihatkan empat kecenderungan. Pertama, pesantren dipotret sebagai ruang pembelajaran kewirausahaan dan kemandirian ekonomi. Kedua, sebagian studi mulai bergerak ke wilayah tata kelola bisnis Islam, tetapi masih bersifat kasus tunggal. Ketiga, aspek digitalisasi, pemasaran, dan penguatan jejaring mulai masuk sebagai dimensi baru pengembangan usaha pesantren. Keempat, persoalan modal, kualitas SDM, struktur bisnis formal, dan kesenjangan kapasitas antaraktor tetap muncul berulang sebagai hambatan utama.

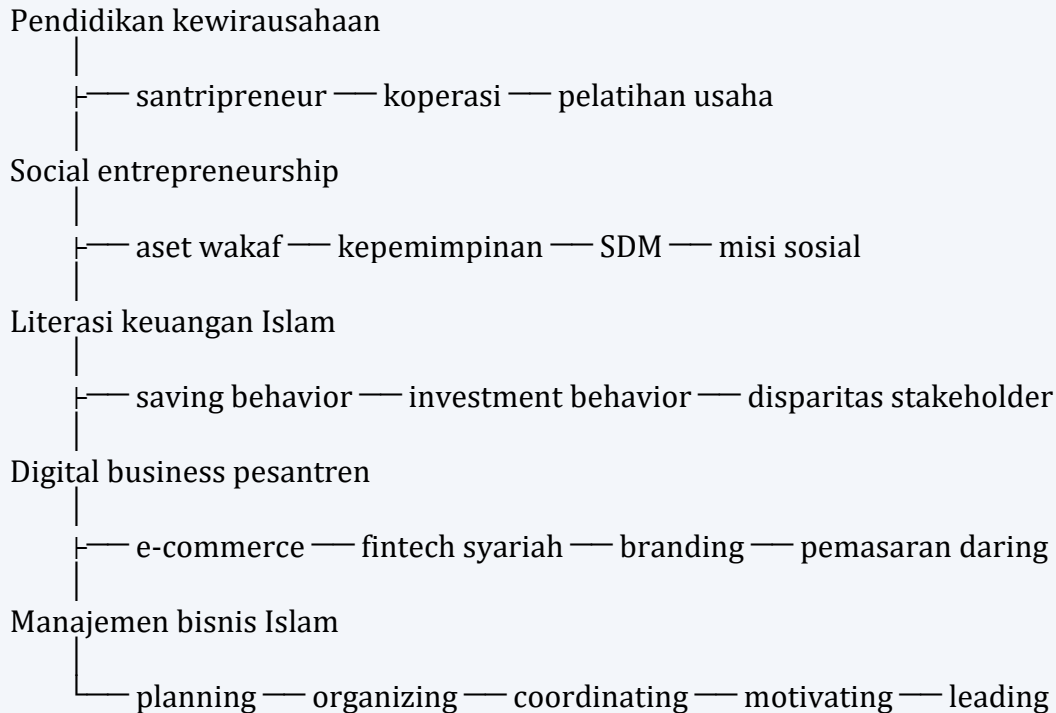
Tabel 2. Profil artikel inti yang disintesis

No	Artikel inti	Posisi terhadap topik penelitian
1	Junaidah et al. (2025)	Menunjukkan fondasi pedagogis dan keterlibatan santri dalam pembelajaran bisnis.
2	Hasan & Yurista (2025)	Menunjukkan pentingnya aset, kepemimpinan, dan SDM profesional.
3	Hakim et al. (2025)	Menunjukkan potensi besar, tetapi juga lemahnya struktur bisnis formal.
4	Sriwahyuni & Ardli (2025)	Paling dekat dengan konsep manajemen bisnis syariah secara operasional.
5	Kholis & Sulhan (2025)	Menunjukkan disparitas kapasitas antar-stakeholder.
6	Hendrayati & Jusuf (2025)	Menunjukkan arah inovasi ekonomi pesantren melalui digital business.
7	Juliyani (2025)	Menyediakan peta tren, model program, dan hambatan umum.
8	Mahardiyanto et al. (2025)	Memberi pijakan lokal untuk relevansi Bondowoso.

Tabel di atas menunjukkan bahwa korpus sintesis tidak lahir dari satu rumpun kajian yang seragam. Justru kekuatan hasil penelitian ini terletak pada kemampuannya menghubungkan studi yang semula terpisah-pisah menjadi satu

pembacaan yang lebih utuh: dari kurikulum kewirausahaan, koperasi, social entrepreneurship, literasi keuangan Islam, sampai intervensi pemasaran digital di Bondowoso.

Visualisasi 1. Peta tematik korpus sintesis



Visualisasi tersebut memperlihatkan bahwa tema literasi manajemen bisnis syar'iah belum biasanya muncul sebagai kategori tunggal dalam studi terdahulu; ia tersebar dalam empat rumpun besar, lalu perlu disatukan melalui sintesis. Dengan kata lain, hasil SLR ini tidak sekadar menemukan apa yang sudah banyak diteliti, tetapi juga menunjukkan bahwa fokus artikel ini mengisi ruang yang selama ini masih terpecah secara konseptual.

Tema 1. Pesantren memiliki potensi kuat sebagai ekosistem pembentuk literasi manajemen bisnis syar'iah

Temuan pertama yang paling jelas adalah bahwa pesantren memiliki modal dasar yang cukup kuat untuk mengembangkan literasi manajemen bisnis syar'iah. Junaidah et al. menunjukkan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam pesantren bukan hanya melahirkan semangat usaha, tetapi juga melibatkan teknologi, koperasi, kolaborasi dengan masyarakat, dan pengembangan keterampilan manajerial, pemasaran, serta finansial pada santri. Hasan dan Yurista menunjukkan bahwa keberhasilan social entrepreneurship pesantren sangat ditopang oleh aset berbasis wakaf, jumlah dan mutu santri, kepemimpinan yang berkomitmen, serta SDM yang profesional.

Hakim et al. dan Hendrayati & Jusuf memperlihatkan bahwa potensi pesantren juga muncul dari peran sebagai aktor ekonomi lokal, inkubasi kewirausahaan santri, integrasi komunitas, e-commerce, dan digital marketing. Jika temuan-temuan ini disatukan, maka potensi literasi manajemen bisnis syar'iah di pesantren muncul dari

empat sumber sekaligus: kultur nilai, struktur kelembagaan, pengalaman praktik usaha, dan inovasi digital.

Tabel 3. Sintesis potensi pengembangan literasi manajemen bisnis syar'iah

Dimensi potensi	Bentuk temuan	Makna bagi penelitian
Potensi pedagogis	Kurikulum kewirausahaan, santripreneur, koperasi, pembelajaran praktik.	Literasi bisnis tumbuh melalui proses belajar, bukan hanya teori.
Potensi kelembagaan	Kepemimpinan kiai/pengelola, aset wakaf, SDM, unit usaha.	Literasi manajemen memerlukan organisasi yang menopang.
Potensi sosial-ekonomi	Jejaring komunitas, pemberdayaan masyarakat, inkubasi santri.	Bisnis pesantren tidak terpisah dari misi sosial.
Potensi digital	E-commerce, pemasaran daring, fintech syariah, branding.	Literasi bisnis syariah kini terkait dengan adaptasi digital.

Analisis terhadap tabel di atas memperlihatkan bahwa potensi pesantren bukan hanya bersifat moral atau simbolik. Potensi itu cukup konkret: ada struktur belajar, ada wahana praktik, ada figur pengarah, ada unit usaha, dan dalam beberapa kasus sudah ada adaptasi pada pemasaran digital serta pembiayaan yang lebih sesuai syariah. Karena itu, hasil sintesis ini menolak anggapan bahwa pesantren sekadar objek pemberdayaan; yang lebih tepat, pesantren adalah ekosistem potensial yang membutuhkan penguatan agar literasi manajemen bisnis syar'iah menjadi lebih sistematis dan berkelanjutan.

Tema 2. Literasi yang berkembang masih lebih dominan pada kewirausahaan dan keuangan, belum utuh pada manajemen bisnis syar'iah

Di satu sisi, penelitian tentang pesantren dan ekonomi meningkat cukup nyata. Juliyani menunjukkan bahwa kajian entrepreneurship berbasis pesantren naik sejak 2019 dan didominasi studi implementatif, dengan model umum berupa pelatihan keterampilan teknis, unit bisnis santri, dan kerja sama dengan UMKM lokal. Namun, Juliyani juga menegaskan bahwa kendala yang terus berulang adalah keterbatasan modal, lemahnya kapasitas manajerial, dan kolaborasi eksternal yang belum kuat. Ini berarti bahwa literatur yang tumbuh masih lebih banyak menggarap aktivitas kewirausahaan, belum sepenuhnya membangun literasi manajemen bisnis syariah sebagai kompetensi organisasi yang utuh.

Kecenderungan itu makin jelas ketika dibandingkan dengan studi Kholis dan Sulhan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa literasi keuangan Islam berhubungan dengan perilaku menabung dan investasi di komunitas pesantren, tetapi domain yang paling sering terpetakan dengan baik masih berada pada Islamic financial literacy, bukan pada kemampuan merancang, mengorganisasi, mengawasi, dan mengevaluasi bisnis syariah secara komprehensif. Kondisi literatur saat ini dapat diringkas begini: pesantren sudah relatif sering dibahas sebagai ruang

kewirausahaan dan literasi keuangan, tetapi belum cukup sering dibaca sebagai ruang literasi manajemen bisnis syariah.

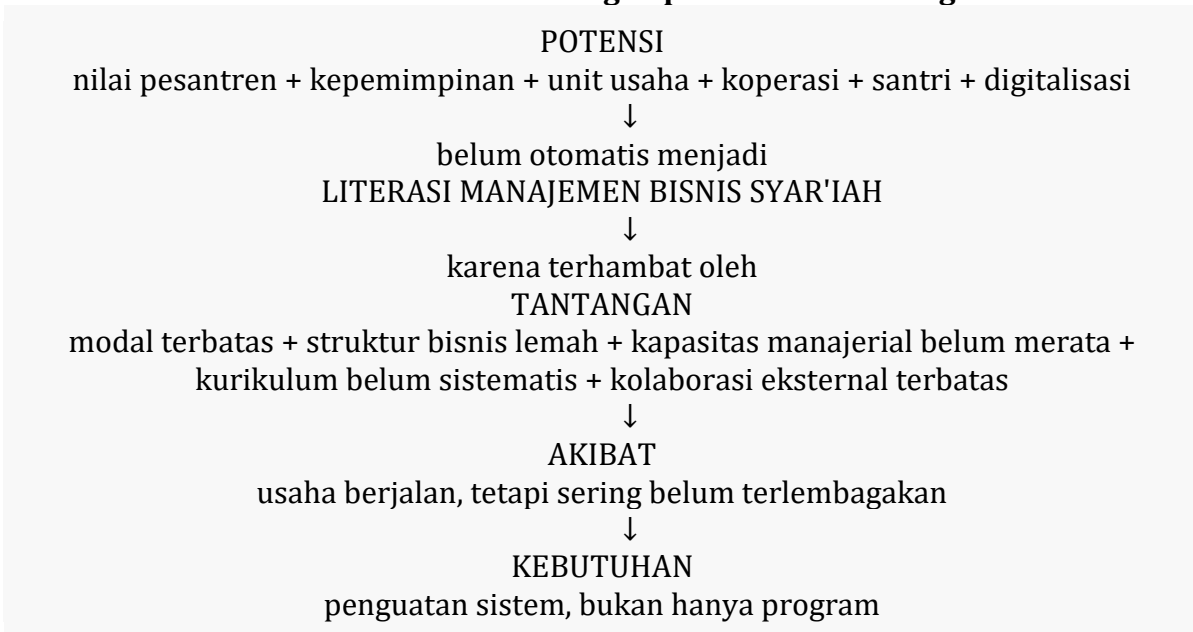
Tema 3. Tantangan utama bersifat struktural, manajerial, dan antaraktor

Hambatan pengembangan literasi manajemen bisnis syariah tidak bisa direduksi menjadi masalah kurang modal saja. Memang, studi kasus kopontren menunjukkan bahwa keterbatasan modal dan lokasi dapat menghambat stok, penjualan, dan pertumbuhan usaha. Namun, bila dibaca bersama studi tentang pemberdayaan ekonomi pesantren dan social entrepreneurship, masalah yang lebih mendasar justru bersifat institusional: lemahnya struktur bisnis formal, belum mapannya profesionalisasi pengelolaan, keterbatasan SDM, dan belum stabilnya dukungan eksternal.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah ketimpangan kapasitas antaraktor di dalam ekosistem pesantren. Temuan tentang disparitas literasi keuangan antarkelompok dalam komunitas pesantren dapat ditarik lebih luas: sangat mungkin literasi manajemen bisnis syariah juga berkembang secara tidak merata. Kondisi ini membuat penguatan bisnis pesantren berisiko tergantung pada segelintir orang yang sudah paham, sementara transfer pengetahuan ke santri, pengelola muda, atau unit lain belum terbangun sebagai sistem.

Dengan demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa tantangan pengembangan literasi manajemen bisnis syariah setidaknya terdiri dari lima lapis: modal dan akses pasar, lemahnya struktur dan formalitas bisnis, kapasitas manajerial yang belum merata, integrasi kurikulum yang belum sistematis, dan kolaborasi eksternal yang belum cukup kuat.

Visualisasi 2. Model hubungan potensi dan tantangan



Visualisasi tersebut merangkum inti hasil penelitian: potensi pesantren sesungguhnya besar, tetapi potensi itu tidak otomatis berubah menjadi literasi manajemen bisnis syariah yang kokoh. Titik kritisnya berada pada proses pelembagaan. Hasil ini sejalan dengan studi yang menunjukkan pentingnya struktur,

kapasitas manajerial, dan dukungan sistemik agar usaha pesantren tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat.

Tema 4. Relevansi Bondowoso terletak pada peluang transformasi dari pendampingan teknis menuju penguatan sistem literasi

Studi Mahardiyanto et al. menunjukkan bahwa di Ponpes Raiyatul Husnan Bondowoso sudah terdapat upaya peningkatan jiwa wirausaha santri, rebranding produk, dan pemasaran daring. Ini adalah temuan yang sangat penting, sebab ia menunjukkan bahwa Bondowoso bukan wilayah yang pasif; sudah ada gerak praktis untuk memperkuat usaha pesantren.

Namun, bila temuan lokal ini dibaca berdampingan dengan temuan-temuan lain, maka terlihat bahwa pendampingan teknis seperti branding dan pemasaran akan lebih kuat dampaknya bila ditopang oleh sistem yang lebih menyeluruh: kurikulum kewirausahaan yang terintegrasi, penguatan unit usaha sebagai laboratorium belajar, pencatatan dan evaluasi bisnis, kepemimpinan yang konsisten, serta adaptasi digital berbasis nilai syariah. Bondowoso dapat dibaca sebagai wilayah yang memiliki momentum, tetapi momentum itu belum tentu otomatis menjadi ekosistem literasi.

Tabel 4. Sintesis tantangan dan arah penguatan untuk pesantren di Bondowoso

Tantangan utama	Gejala dalam literatur	Arah penguatan yang relevan
Modal dan akses pasar	Usaha sulit berkembang, lokasi kurang strategis, pemasaran belum stabil.	Penguatan jejaring pasar, branding, pemasaran digital, dan dukungan pembiayaan syariah.
Struktur bisnis formal lemah	Unit usaha berjalan tetapi belum terlembaga.	Penataan SOP, pembagian peran, pencatatan, dan evaluasi usaha.
Kapasitas manajerial belum merata	Ketergantungan pada figur tertentu, disparitas antaraktor.	Pelatihan berjenjang untuk santri, pengelola, dan alumni.
Kurikulum belum sistematis	Bisnis hadir sebagai program tambahan.	Integrasi manajemen bisnis syariah ke dalam pendidikan pesantren.
Kolaborasi eksternal terbatas	Dukungan mitra dan kebijakan belum stabil.	Kemitraan kampus-pesantren-UMKM-lembaga keuangan syariah-pemda.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis Systematic Literature Review (SLR) dengan orientasi qualitative evidence synthesis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan statistik antarvariabel, melainkan untuk menghimpun, membaca secara kritis, dan mensintesis makna, pola, kecenderungan, serta kesenjangan pengetahuan dari studi-studi terdahulu yang membahas pesantren, kewirausahaan, ekonomi syariah, dan

praktik manajemen bisnis Islam ((Flemming & Noyes, 2021) ; (Nussbaumer-Streit et al., 2025).

Secara operasional, SLR dalam penelitian ini dirancang sebagai telaah sistematis yang menggabungkan prosedur penelusuran terstruktur, seleksi artikel berbasis kriteria inklusi-eksklusi, ekstraksi data yang terdokumentasi, dan sintesis tematik kualitatif. Untuk menjaga transparansi pelaporan, penelitian ini mengikuti prinsip PRISMA 2020 yang menyediakan panduan pelaporan berupa checklist dan flow diagram bagi systematic review (Page et al., 2021).

Sumber data penelitian berasal dari artikel-artikel ilmiah yang ditelusuri melalui Google Scholar, Garuda, Crossref, DOAJ, serta jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan kajian pesantren, ekonomi syariah, pendidikan Islam, kewirausahaan, dan manajemen bisnis Islam. Penelusuran difokuskan pada rentang publikasi 2021 sampai April 2026 agar sintesis tetap mutakhir.

Agar hasil pencarian lebih komprehensif, kata kunci disusun dalam dua bahasa dengan teknik kombinasi Boolean, antara lain “literasi manajemen bisnis syariah” AND pesantren, “manajemen bisnis Islam” AND kopontren, “literasi keuangan syariah” AND pesantren, “pesantren entrepreneurship” AND “business management”, “Islamic boarding school” AND “Islamic business management”, serta “Bondowoso” AND pesantren AND wirausaha (Carrera-Rivera et al., 2022); (Randles & Finnegan, 2023).

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) artikel dipublikasikan pada rentang 2021–2026; (2) artikel merupakan publikasi akademik yang tersedia dalam bentuk teks lengkap; (3) artikel membahas pesantren, kewirausahaan santri, ekonomi pesantren, literasi keuangan syariah, manajemen bisnis Islam, unit usaha pesantren, koperasi pesantren, digital business pesantren, atau pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren; dan (4) artikel memiliki relevansi substantif dengan fokus penelitian. Sebaliknya, artikel dikeluarkan bila tidak berkaitan dengan pesantren, hanya membahas ekonomi Islam secara umum, merupakan duplikasi, non-ilmiah, atau tidak memiliki informasi metodologis dan hasil yang cukup untuk dianalisis.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui empat tahap: identifikasi, deduplikasi, screening judul-abstrak, dan penilaian kelayakan full-text. Artikel final kemudian diekstraksi ke dalam matriks analisis yang memuat nama penulis, tahun, judul, tujuan penelitian, pendekatan/metode, lokasi, fokus kajian, temuan utama, bentuk potensi, bentuk tantangan, serta relevansi terhadap konsep literasi manajemen bisnis syariah.

Analisis data dilakukan dengan sintesis tematik kualitatif. Langkah-langkahnya meliputi pembacaan berulang seluruh artikel terpilih, open coding terhadap bagian temuan dan diskusi, pengelompokan kode menjadi subtema, penyusunan tema besar, dan penulisan narasi sintesis yang menjelaskan hubungan antartema. Untuk menjaga rigor, artikel-artikel kualitatif ditelaah dengan merujuk pada prinsip critical appraisal Joanna Briggs Institute, sementara seluruh proses seleksi dan analisis dijaga melalui audit trail, matriks ekstraksi, dan transparansi keputusan analitis.

Dalam desain ini, Bondowoso diposisikan sebagai konteks interpretatif. Artinya, artikel-artikel yang direview tidak harus seluruhnya berasal dari Bondowoso, tetapi hasil sintesisnya diarahkan untuk membaca potensi dan tantangan yang relevan bagi pesantren-pesantren di Bondowoso. Secara etis, penelitian ini menekankan kejujuran akademik,

akurasi sitasi, ketepatan representasi temuan sumber, penghindaran plagiarisme, serta transparansi prosedur review.

D. Pembahasan dan Temuan

Temuan utama penelitian ini tidak berhenti pada kesimpulan bahwa pesantren memiliki potensi ekonomi. Sintesis justru menunjukkan sesuatu yang lebih penting: pesantren memiliki modal sosial, pedagogis, dan kelembagaan yang kuat untuk mengembangkan literasi manajemen bisnis syar'iah, tetapi literatur mutakhir masih memperlihatkan bahwa perkembangan tersebut lebih sering bergerak pada level semangat kewirausahaan, penguatan unit usaha, atau literasi keuangan Islam, belum sepenuhnya menjadi sistem literasi manajerial yang utuh. Ruang kosong terbesar bukan pada absennya aktivitas ekonomi pesantren, melainkan pada belum kokohnya proses pelembagaan pengetahuan bisnis syariah ke dalam struktur belajar, tata kelola, dan praktik organisasi pesantren.

Salah satu kontribusi paling penting dari hasil sintesis ini adalah perubahan cara pandang terhadap pesantren. Banyak pembacaan lama cenderung menempatkan pesantren sebagai lembaga yang perlu dibantu agar masuk ke dunia ekonomi. Namun, studi-studi yang direview justru menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki fondasi internal yang signifikan: kepemimpinan yang relatif kuat, unit usaha atau koperasi, budaya disiplin, basis nilai religius, jaringan alumni, serta keterlibatan santri dalam aktivitas produktif. Pada titik ini, pesantren lebih tepat dipahami sebagai subjek penghasil literasi bisnis syariah, bukan sekadar objek intervensi ekonomi.

Dominannya diskursus kewirausahaan dalam literatur pesantren juga perlu dibaca secara kritis. Banyak penelitian menyoroti entrepreneurial spirit, penguatan motivasi usaha, santripreneur, pelatihan produksi, dan pengembangan UMKM berbasis pesantren. Arah ini tentu penting, tetapi hasil sintesis menunjukkan bahwa dominasi tersebut sekaligus menimbulkan efek reduktif: seolah-olah problem utama pesantren dalam ekonomi hanyalah soal menumbuhkan minat dan aktivitas usaha. Padahal, begitu unit usaha mulai berjalan, persoalan yang muncul justru bergeser ke soal manajemen: siapa mengelola, bagaimana keputusan diambil, bagaimana akuntabilitas dibangun, bagaimana regenerasi pengurus disiapkan, dan bagaimana prinsip syariah diterjemahkan dalam operasi bisnis sehari-hari.

Salah satu kekuatan sintesis ini adalah kemampuannya menunjukkan bahwa tantangan utama pengembangan literasi manajemen bisnis syar'iah di pesantren tidak berhenti pada soal teknis seperti modal, lokasi usaha, atau pemasaran. Masalah yang lebih mendasar justru bersifat institusional: lemahnya struktur bisnis formal, belum mapannya profesionalisasi pengelolaan, keterbatasan SDM, dan belum stabilnya dukungan eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi manajemen bisnis syar'iah bukan sekadar urusan individu santri atau pengurus koperasi, melainkan hasil interaksi antara budaya belajar, struktur otoritas, dan desain kelembagaan.

Sintesis juga menunjukkan bahwa digitalisasi telah membuka jalur baru bagi penguatan ekonomi pesantren. Integrasi e-commerce, digital marketing, pengolahan produk, dan fintech syariah memperlihatkan bahwa pesantren tidak tertutup terhadap inovasi. Namun, digitalisasi tidak boleh dibaca secara terlalu optimistis. Kehadiran platform digital, branding, dan penjualan daring belum otomatis

menciptakan literasi manajemen bisnis syar'iah yang kuat. Tanpa tata kelola stok, pencatatan transaksi, kontrol mutu, pengelolaan SDM, dan pengambilan keputusan yang sesuai prinsip syariah, digitalisasi bisa berhenti sebagai lapisan luar yang mempercantik usaha, bukan memperkuat sistemnya.

Dalam konteks Bondowoso, hasil sintesis ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki peluang yang cukup menjanjikan untuk mengembangkan literasi manajemen bisnis syar'iah berbasis pesantren. Kehadiran program peningkatan jiwa wirausaha, rebranding produk, dan pemasaran daring membuktikan bahwa agenda ekonomi pesantren di Bondowoso telah bergerak ke ranah yang konkret. Namun, titik kritisnya terletak pada transformasi dari program ke sistem. Program dapat membangkitkan motivasi dan memberi pengalaman awal; tetapi sistemlah yang menentukan apakah pengetahuan itu akan menjadi budaya organisasi, bahan ajar, mekanisme kaderisasi, dan tata kelola usaha yang berkelanjutan.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dengan menggeser fokus dari pertanyaan "apakah pesantren mampu berwirausaha?" menuju pertanyaan yang lebih tajam, yaitu "bagaimana literasi manajemen bisnis syar'iah dibentuk, dilembagakan, dan dibatasi dalam ekosistem pesantren?" Pergeseran ini menjembatani studi yang selama ini tersebar antara pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan Islam, koperasi pesantren, social entrepreneurship, dan digital business. Secara praktis, hasil penelitian ini memberi dasar bagi pesantren, kampus, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan syariah untuk membangun model kolaboratif yang lebih sistematis, khususnya di Bondowoso.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi yang kuat untuk menjadi ruang pembentukan literasi manajemen bisnis syar'iah, bukan hanya karena adanya semangat kewirausahaan, tetapi juga karena tersedianya modal nilai, kepemimpinan, unit usaha, jejaring sosial, dan pengalaman pembelajaran berbasis praktik. Sintesis atas literatur mutakhir memperlihatkan bahwa pesantren telah bergerak ke arah kemandirian ekonomi melalui pendidikan kewirausahaan, inkubasi usaha santri, social entrepreneurship, dan integrasi aktivitas ekonomi dengan misi sosial-keagamaan. Namun, pembahasan dalam literatur masih lebih dominan pada kewirausahaan umum dan pemberdayaan ekonomi daripada pada literasi manajemen bisnis syar'iah sebagai kapasitas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, evaluasi, dan kepatuhan syariah dalam praktik usaha.

Kontribusi konseptual utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa persoalan ekonomi pesantren tidak cukup dibaca melalui pertanyaan apakah pesantren telah berwirausaha, melainkan harus digeser ke pertanyaan sejauh mana pesantren telah membangun literasi manajemen bisnis syar'iah sebagai sistem pengetahuan dan praktik kelembagaan. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pesantren di Bondowoso sebaiknya tidak berhenti pada pelatihan teknis, promosi produk, atau pendampingan jangka pendek. Kebutuhan yang lebih mendesak adalah membangun arsitektur literasi yang menghubungkan nilai syariah, pembelajaran santri, tata kelola unit usaha, pencatatan dan evaluasi bisnis, serta adaptasi digital.

Implikasi nyata dari simpulan ini dapat diarahkan ke beberapa level. Bagi pembuat kebijakan, dibutuhkan program penguatan ekonomi pesantren yang tidak

hanya berbasis bantuan modal, tetapi juga pengembangan kapasitas manajerial syariah, standardisasi pendampingan, dan jejaring kolaborasi dengan perguruan tinggi, UMKM, serta lembaga keuangan syariah. Bagi pengembangan kurikulum, pesantren dapat menempatkan manajemen bisnis syariah sebagai bagian dari pembelajaran praktis berbasis unit usaha, koperasi, atau laboratorium bisnis santri. Bagi penguatan kelembagaan, diperlukan SOP usaha, kaderisasi pengelola, evaluasi berkala, dan integrasi pemasaran digital dengan tata kelola internal yang sehat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Karena menggunakan SLR, data yang dianalisis sepenuhnya bergantung pada keluasan, mutu, dan fokus studi yang sudah tersedia; akibatnya, bila literatur tentang Bondowoso atau tentang manajemen bisnis syariah pesantren masih terbatas, maka sintesis yang dihasilkan juga ikut dipengaruhi oleh keterbatasan tersebut. Di samping itu, sebagian besar artikel yang direview masih berfokus pada entrepreneurship, social entrepreneurship, dan pemberdayaan ekonomi, sehingga konstruksi literasi manajemen bisnis syar'iah dalam penelitian ini sebagian dibangun melalui sintesis dan inferensi konseptual lintas-studi.

Penelitian lanjutan dapat diarahkan ke studi kasus lapangan, fenomenologi, atau multi-site qualitative study pada pesantren-pesantren di Bondowoso agar suara pengasuh, pengelola kopontren, santri, dan alumni dapat dibaca lebih mendalam. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas fokus pada aspek yang belum tergalai penuh, seperti proses kaderisasi manajerial, relasi antara nilai keagamaan dan keputusan bisnis, efektivitas integrasi kurikulum bisnis syariah, atau pengaruh digitalisasi terhadap tata kelola usaha pesantren. Secara keseluruhan, masa depan ekonomi pesantren tidak terutama ditentukan oleh banyaknya usaha yang dibuka, melainkan oleh sejauh mana pesantren mampu membangun literasi manajemen bisnis syar'iah sebagai budaya belajar, sistem pengelolaan, dan orientasi etik kelembagaan.

Daftar Pustaka

- Abubakar, A., Maifizar, A., Fajri, H., Basri, B., Arif, A. M., & Saputra, N. (2025). Integrating entrepreneurial values into faith-based education: A study of traditional pesantren in Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1421–1446. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.1934>
- Carrera-Rivera, A., Ochoa, W., Larrinaga, F., & Lasa, G. (2022). How-to conduct a systematic literature review: A quick guide for computer science research. *MethodsX*, 9, 101895. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2022.101895>
- Flemming, K., & Noyes, J. (2021). Qualitative evidence synthesis: Where are we at? *International Journal of Qualitative Methods*, 20. <https://doi.org/10.1177/1609406921993276>
- Hakim, L., Zikrifah, A., Rahma Melati, T., Tresnawati, D., Karti, K., & Kresnapatty, D. (2025). The role of pesantren in economic empowerment of the ummah: A qualitative descriptive study in Indonesia. *El-Kahfi | Journal of Islamic Economics*, 6(1), 108–120. <https://doi.org/10.58958/elkahfi.v6i01.473>
- Hasan, H., & Yurista, D. Y. (2025). Social entrepreneurship management of Islamic boarding school in Indonesia. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 11(1), 82. <https://doi.org/10.17358/ijbe.11.1.82>

- Hendrayati, H., & Jusuf, H. (2025). *Building economic independence of Islamic boarding schools through the integration of digital business and entrepreneurship BT - Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.61159/icop.v2i1.598>
- Juliyani, E. (2025). Trends in Islamic entrepreneurship research: A perspective on developing the independence of Islamic boarding school students in Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 11(2), 2001–2032. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss2.art27>
- Junaidah, J., Meisuri, M., Sari, M., Nurbaiti, S., & Mahardika, N. P. (2025). Integrating entrepreneurship education in Islamic boarding schools: Strategies for empowering students' entrepreneurial spirit. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 373–385. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i2.9728>
- Kholis, H. N., & Sulhan. (2025). Stakeholder disparities in Islamic financial literacy and financial behavior: Evidence from a pesantren community. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(4), 859–874. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v6i4.8616>
- Mahardiyanto, A. M., Prianto, F. W., Fatah, A., Wiryaningtyas, D. P., Subagio, N. A., & Saleh, M. (2025). Peningkatan jiwa wirausaha santri, pendampingan rebranding produk dan pemasaran daring di Ponpes Raiyatul Husnan Bondowoso. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.70095/dimasejati.v7i1.18638>
- Marwah, A., bin Sapa, N., & Syatar, A. (2025). Integrating Maqashid al-Shariah into Islamic economic practices: A contemporary analytical framework and its applications. *El-Kahfi | Journal of Islamic Economics*, 6(1), 36–44. <https://doi.org/10.58958/elkahfi.v6i01.456>
- Muttaqin, A. I. (2025). Institutional adaptation of Islamic boarding schools in Indonesia: Balancing tradition and modern education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 1016–1029. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i3.11585>
- Nussbaumer-Streit, B., Booth, A., Garritty, C., Hamel, C., Munn, Z., Tricco, A. C., & Pollock, D. (2025). Overview of evidence synthesis types and modes. *Journal of Clinical Epidemiology*, 184, 111970. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2025.111970>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71–n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Papen, U. (2023). The (New) Literacy Studies: The evolving concept of literacy as social practice and its relevance for work with deaf students. *Cultura & Psyché*, 4(1), 67–84. <https://doi.org/10.1007/s43638-023-00067-1>
- Randles, R., & Finnegan, A. (2023). Guidelines for writing a systematic review. *Nurse Education Today*, 125, 105803. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105803>
- Sriwahyuni, Y. H., & Ardli, M. N. (2025). Implementasi manajemen bisnis Islam pada Kopontren Nurul Islam dalam pengembangan ekonomi pesantren. *Jurnal Asy-*

- Syarikah: *Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(2), 214–233.
<https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v7i2.3703>
- Sujatmiko, H., Raharjo, T. J., Fakhruddin, & Suminar, T. (2026). Students' and teachers' perceptions of social entrepreneurship literacy: A case study in an Indonesian vocational boarding school. *Industry and Higher Education*, 40(1), 30–40. <https://doi.org/10.1177/09504222241306609>
- Sulaeman, S., Herianingrum, S., Ryandono, M. N. H., Napitupulu, R. M., Hapsari, M. I., Furqani, H., & Bahari, Z. (2025). Islamic business ethics in the framework of higher ethical objective (Maqasid al-Shariah): A comprehensive analysis and future research directions. *International Journal of Ethics and Systems*.
<https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2024-0398>
- Sulton, & Hasan, D. B. N. (2024). Analisis implementasi marketing syariah pada produk Kopontren Al-Amien Prenduan. *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(2), 159–176. <https://doi.org/10.51339/iqtis.v6i2.2984>